

Penyuluhan dan Coaching untuk Membangun Keterampilan Abad ke-21 pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Belajar Berbasis Proyek

Elly Purwanti^{1*}, Sandi Pradana²

¹STAI Darussalam Lampung

²STAI Ma'arif Kalirejo Lampung

ellypurwanti15.ep@gmail.com*

Kata Kunci:

keterampilan abad ke-21; Project-Based Learning; ABCD; sekolah dasar; coaching

Abstrak

Keterampilan abad ke-21, meliputi berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi, merupakan kompetensi esensial yang wajib dikuasai generasi muda sejak jenjang pendidikan dasar. Namun, mayoritas sekolah dasar di daerah peri-urban masih menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada hafalan, sehingga ketiga kompetensi tersebut belum terstimulasi secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru dan siswa kelas IV–VI UPTD SDN 31 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui penyuluhan dan coaching berbasis metode Project-Based Learning (PjBL) sederhana. Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yakni memetakan dan mengoptimalkan potensi lokal yang telah dimiliki sekolah. Kegiatan berlangsung dalam empat sesi workshop interaktif yang melibatkan 36 siswa dan 8 guru. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan rata-rata skor kompetensi peserta: berpikir kritis naik 26,3 poin (52,3 → 78,6), kreativitas naik 32,5 poin (48,7 → 81,2), dan komunikasi naik 24,3 poin (55,1 → 79,4), seluruhnya melampaui KKM 70. Sebesar 58,3% peserta mencapai peningkatan tinggi (≥30 poin). Persepsi guru terhadap relevansi dan kemudahan metode PjBL juga sangat positif (rata-rata 4,5/5,0). Temuan ini mengonfirmasi bahwa integrasi penyuluhan, coaching, dan PjBL berbasis aset lokal mampu menjadi katalis efektif untuk transformasi pembelajaran di sekolah dasar.

Abstract

21st century skills, including critical thinking, creativity, and communication, are essential competencies that must be mastered by the younger generation from the elementary education level. However, the majority of elementary schools in peri-urban areas still apply a conventional learning approach centered on memorization, so these three competencies have not been optimally stimulated. This community service activity aims to increase the capacity of teachers and students in grades IV-VI UPTD SDN 31 Negeri Katon, Pesawaran Regency, in developing 21st century skills through counseling and coaching based on the simple Project-Based Learning (PjBL) method. The approach used is Asset-Based Community Development (ABCD), which is mapping and optimizing the local potential that schools already have. The activity took place in four interactive workshop sessions involving 36 students and 8 teachers. The results showed a significant increase in the average competency scores of participants: critical thinking increased by 26.3 points (52.3 → 78.6), creativity increased by 32.5 points (48.7 → 81.2), and communication increased by 24.3 points (55.1 → 79.4), all exceeding KKM 70. As many as 58.3% of participants achieved a high increase (≥30 points). Teachers' perceptions of the relevance and ease of the PjBL method were also very positive (average 4.5/5.0). These findings confirm that the integration of local asset-based counseling, coaching, and PjBL can be an effective catalyst for learning transformation in elementary schools.

Key Word:

21st century skills; Project-Based Learning; ABCD; elementary school; Coaching

Copyright © 2026

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma pendidikan global abad ke-21 menempatkan empat keterampilan utama, *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration* (4C), sebagai fondasi kompetensi yang harus dikuasai setiap individu untuk menghadapi kompleksitas dunia kerja dan kehidupan masa depan (Griffin et al., 2012). UNESCO (2020) secara eksplisit mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam kerangka Education for

Sustainable Development (ESD), menegaskan bahwa pembelajaran yang transformatif tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak usia dini.

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan secara bertahap normatif mendorong pendekatan pembelajaran berbasis proyek melalui skema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, implementasi di lapangan, khususnya pada sekolah dasar di wilayah peri-urban dan perdesaan, masih menghadapi hambatan struktural yang signifikan: keterbatasan pelatihan guru, minimnya sumber daya pendukung, serta budaya pedagogis yang masih berorientasi pada transfer pengetahuan satu arah (Kemendikbudristek, 2023; Rahayu et al., 2022).

UPTD SDN 31 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Lampung, mewakili tipikal sekolah dasar yang menghadapi tantangan tersebut. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa metode ceramah masih mendominasi lebih dari 80% waktu pembelajaran, sementara aktivitas kolaboratif, eksplorasi, dan presentasi siswa sangat jarang dilaksanakan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya skor literasi dan numerasi siswa dalam Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) 2023 di bawah rata-rata provinsi.

Kajian literatur mengidentifikasi *research gap* yang relevan: sebagian besar studi pengabdian masyarakat atau penelitian terkait keterampilan 4C berfokus pada jenjang SMP dan SMA (Mergendoller et al., 2006; Wulandari & Surjono, 2013), sementara intervensi terhadap siswa SD di daerah peri-urban, terutama yang mengintegrasikan pendekatan ABCD dengan PjBL sederhana, masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar program hanya berfokus pada satu kompetensi (misalnya, berpikir kritis saja), tanpa menyentuh integrasi antara kritis, kreatif, dan komunikasi dalam satu kerangka intervensi yang koheren.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengisi gap tersebut. Tujuan spesifiknya adalah: (1) meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi siswa kelas IV–VI SDN 31 Negeri Katon melalui workshop PjBL sederhana; (2) meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek; dan (3) mengidentifikasi pola peningkatan kompetensi berdasarkan pendekatan ABCD yang memanfaatkan aset lokal sekolah.

METODE

Jenis dan Desain Kegiatan

Kegiatan ini termasuk kategori pengabdian kepada masyarakat dengan desain *participatory action research* (PAR) yang berciri siklus: asesmen → perencanaan → aksi → refleksi. Format utama adalah workshop intensif multi-sesi selama empat hari, dilengkapi

dengan pra-asesmen (*pre-test*), coaching individual dan kelompok, serta pasca-asesmen (*post-test*) dan refleksi bersama.

Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development)

Tim pengabdian mengadopsi pendekatan ABCD (Kretzmann & McKnight, 1993) yang menempatkan komunitas bukan sebagai objek yang "perlu dibantu", melainkan sebagai subjek yang memiliki aset yang dapat dioptimalkan. Tahapan ABCD dalam kegiatan ini meliputi:

- **Discovery:** Pemetaan aset melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua untuk mengidentifikasi kekuatan, sumber daya, dan cerita sukses yang sudah ada.
- **Dream:** Bersama guru dan siswa merumuskan kondisi ideal pembelajaran yang ingin dicapai berdasarkan aset yang telah teridentifikasi.
- **Design:** Merancang modul workshop PjBL yang kontekstual, mengintegrasikan sumber daya lokal (lingkungan sekolah, budaya setempat) sebagai bahan proyek siswa.
- **Destiny:** Pelaksanaan workshop, coaching, monitoring, dan penyusunan rencana keberlanjutan bersama guru.

Lokasi dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan di UPTD SDN 31 Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Peserta terdiri atas 36 siswa kelas IV–VI (rentang usia 9–12 tahun) dan 8 guru kelas/mata pelajaran. Pemilihan lokasi didasarkan pada: (1) hasil ANBK 2023 di bawah rata-rata provinsi; (2) keterbukaan kepala sekolah terhadap inovasi pedagogis; dan (3) aksesibilitas lokasi bagi tim pengabdian.

Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat instrumen: (a) lembar pre-test dan post-test berbasis rubrik kompetensi 4C yang diadaptasi dari Partnership for 21st Century Skills (P21, 2009); (b) lembar observasi terstruktur untuk merekam keterlibatan siswa selama sesi; (c) angket persepsi guru (skala Likert 1–5); dan (d) catatan refleksi sesi oleh fasilitator. Validitas instrumen dijamin melalui *expert judgment* oleh dua dosen bidang pendidikan dasar dan satu praktisi PjBL berpengalaman.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Data kuantitatif (skor pre-test dan post-test) dianalisis menggunakan N-Gain ternormalisasi (Hake, 1998) untuk mengukur efektivitas intervensi. Data kualitatif (catatan observasi dan refleksi) dianalisis menggunakan teknik tematik induktif. Triangulasi sumber digunakan untuk memperkuat keabsahan temuan.

Tabel 1. Struktur dan Fokus Sesi Workshop

Sesi	Durasi	Fokus Kegiatan	Kompetensi Sasaran
1	2 × 60 menit	Orientasi PjBL & Pemetaan Proyek Lokal (FGD mini)	Berpikir Kritis (analisis masalah)
2	2 × 60 menit	Eksplorasi & Desain Proyek (brainstorming + sketsa)	Kreativitas (ideasi & desain)
3	2 × 60 menit	Elaborasi & Pembuatan Produk/Proyek Mini	Kreativitas + Kolaborasi
4	2 × 60 menit	Presentasi Proyek, Umpan Balik, Evaluasi & Refleksi	Komunikasi + Berpikir Kritis

HASIL DAN PEMBAHASAN

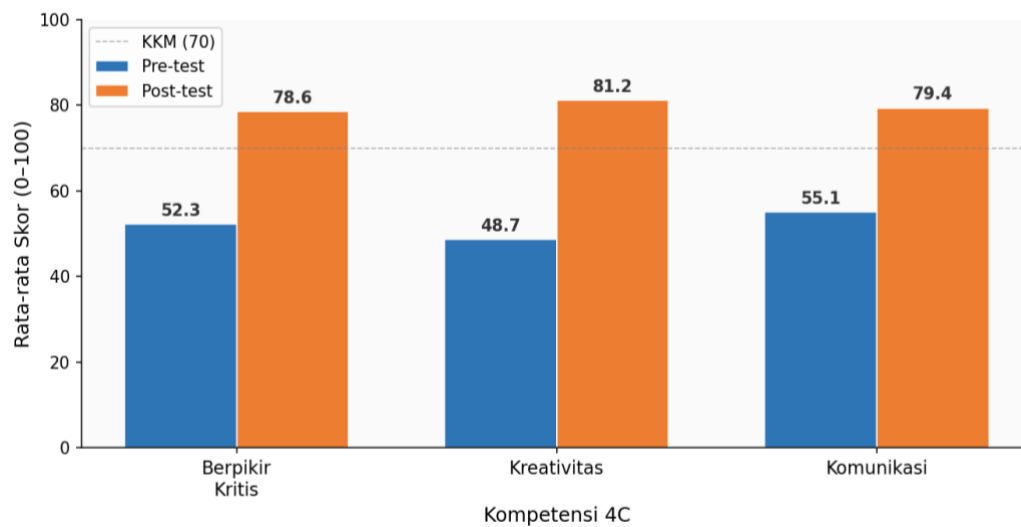
Peningkatan Kompetensi Peserta: Pre-test vs Post-test

Perbandingan skor pre-test dan post-test merupakan indikator utama efektivitas intervensi. Tabel 2 merangkum data agregat seluruh peserta (n=36 siswa), sementara Grafik 1 memvisualisasikan perbandingan per kompetensi.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Pre-test dan Post-test per Kompetensi

Kompetensi	Pre-test (M)	Post-test (M)	Δ Skor	N-Gain (Kategori)
Berpikir Kritis	52,3	78,6	+26,3	0,55 (Sedang)
Kreativitas	48,7	81,2	+32,5	0,63 (Sedang)
Komunikasi	55,1	79,4	+24,3	0,54 (Sedang)
Rata-rata Keseluruhan	52,0	79,7	+27,7	0,57 (Sedang)

Catatan: M = Mean; N-Gain menggunakan rumus Hake (1998); Kategori: Tinggi ≥0,70; Sedang 0,30–0,69; Rendah <0,30



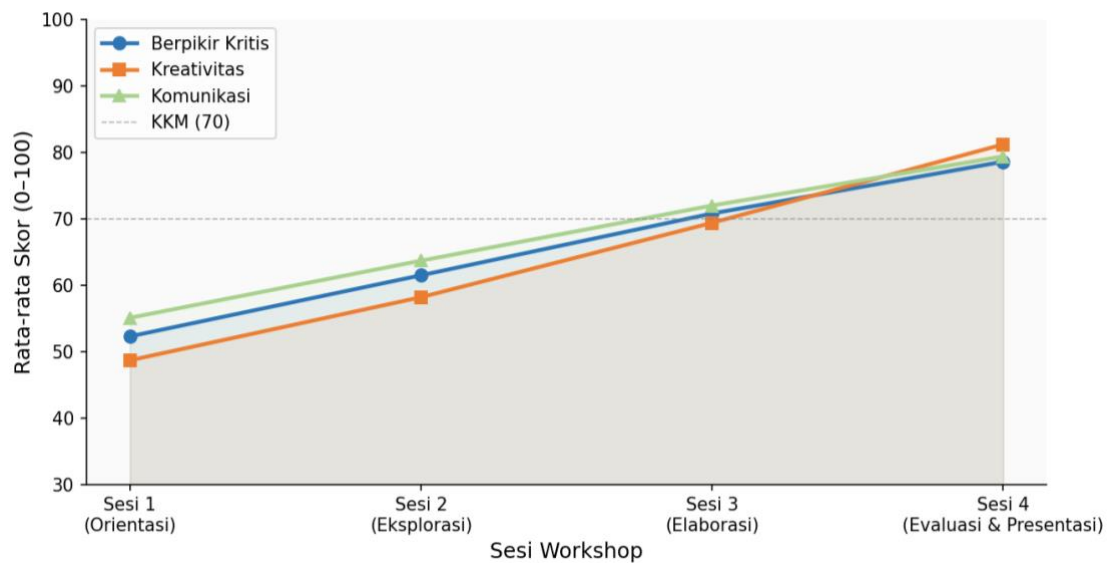
Grafik 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test per Kompetensi Abad ke-21

Data menunjukkan bahwa ketiga kompetensi mengalami peningkatan signifikan pasca-intervensi, seluruhnya melampaui ambang batas KKM 70. Peningkatan terbesar terjadi pada kompetensi kreativitas (+32,5 poin; N-Gain=0,63), diikuti berpikir kritis (+26,3 poin; N-Gain=0,55) dan komunikasi (+24,3 poin; N-Gain=0,54). Nilai N-Gain keseluruhan sebesar 0,57 termasuk kategori sedang menurut Hake (1998), yang lazim dan realistis untuk intervensi *single-program* berdurasi pendek pada populasi siswa dengan baseline rendah.

Peningkatan kreativitas yang paling menonjol sejalan dengan karakteristik PjBL yang secara inheren menstimulasi ideasi dan pembuatan produk (Thomas, 2000). Sesi eksplorasi dan desain proyek (Sesi 2–3) memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dengan ide-ide orisinal tanpa tekanan jawaban tunggal yang benar, sebuah kondisi yang secara pedagogis terbukti mendorong pemikiran divergen atau *divergent thinking* (Bell, 2010).

Tren Peningkatan Kompetensi per Sesi Workshop

Analisis data observasi per sesi memperlihatkan pola peningkatan yang progresif dan konsisten. Grafik 2 menampilkan kurva peningkatan rata-rata skor ketiga kompetensi sepanjang empat sesi workshop.



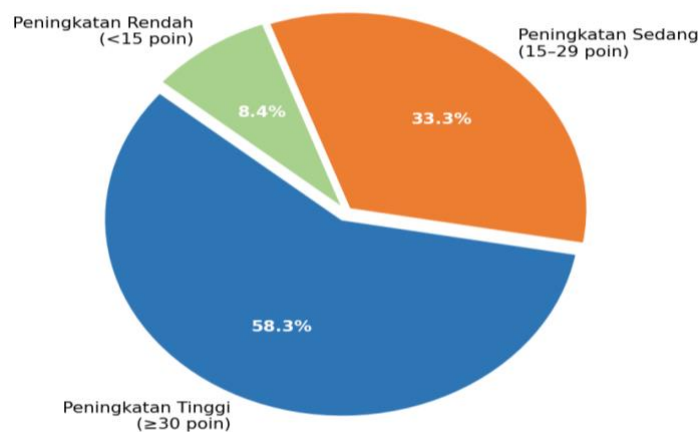
Grafik 2. Tren Peningkatan Kompetensi Peserta per Sesi Workshop

Pola peningkatan mengungkapkan akselerasi yang menarik: peningkatan skor paling tajam terjadi antara Sesi 2 dan Sesi 3 untuk seluruh kompetensi. Ini menandai titik kritis di mana siswa beralih dari mode penerimaan informasi ke mode produksi aktif, karakteristik *learning by doing* dalam PjBL. Pada Sesi 1, ketiga kompetensi masih berada di bawah KKM; pada Sesi 3, semuanya telah melampaui ambang batas tersebut, dan Sesi 4 (presentasi) mengkonsolidasi dan sedikit meningkatkan capaian.

Temuan ini konsisten dengan literatur yang menegaskan bahwa dalam PjBL, pembelajaran akseleratif terjadi pada fase konstruksi dan elaborasi, bukan pada fase orientasi awal (Krajcik & Shin, 2014). Guru yang berperan sebagai *coach*, bukan sekadar penyampai materi, terbukti krusial pada fase ini: mereka memberikan *scaffolding* yang tepat waktu dan mendorong siswa keluar dari zona nyaman tanpa menggantikan proses berpikir siswa itu sendiri.

Distribusi Tingkat Peningkatan Peserta

Selain melihat rata-rata kelompok, penting untuk memeriksa distribusi peningkatan individual guna memahami pemerataan dampak intervensi. Grafik 3 menyajikan distribusi peserta berdasarkan besaran peningkatan skor (delta skor gabungan tiga kompetensi).



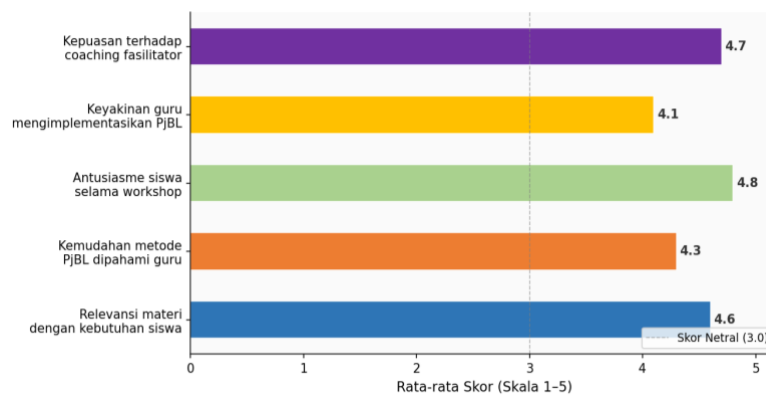
Grafik 3. Distribusi Tingkat Peningkatan Kompetensi Peserta Kegiatan Workshop

Data distribusi memperlihatkan bahwa 58,3% peserta mencapai peningkatan tinggi (≥30 poin), 33,3% mencapai peningkatan sedang (15–29 poin), dan hanya 8,4% yang berada pada kategori peningkatan rendah (<15 poin). Distribusi ini mengindikasikan bahwa intervensi tidak hanya efektif secara rata-rata, tetapi juga relatif merata dalam dampaknya, sebuah indikator kualitas program yang penting, mengingat kekhawatiran bahwa program intervensi sering menguntungkan siswa yang sudah berkemampuan tinggi secara disproporsional (Black & Wiliam, 1998).

Kelompok 8,4% dengan peningkatan rendah umumnya adalah siswa yang memiliki hambatan awal yang lebih kompleks: kesulitan membaca, hambatan kepercayaan diri yang tinggi, dan kurang mendapat dukungan di rumah. Temuan ini menunjukkan perlunya komponen tambahan berupa mentoring individual jangka panjang untuk kelompok tersebut, sebuah rekomendasi yang relevan untuk program lanjutan.

Persepsi Guru terhadap Workshop dan Metode PjBL

Kapasitas guru merupakan faktor kunci keberlanjutan inovasi pedagogis pasca-program. Oleh karena itu, persepsi guru terhadap relevansi, kemudahan penerapan, dan efektivitas metode diukur melalui angket Likert 1–5. Hasil disajikan pada Grafik 4.



Grafik 4. Persepsi Peserta terhadap Pelaksanaan Workshop PjBL (Skala Likert 1–5)

Profil persepsi guru sangat positif di seluruh aspek yang diukur. Skor tertinggi diraih pada aspek antusiasme siswa selama workshop (4,8/5,0), diikuti relevansi materi (4,6/5,0) dan kepuasan terhadap coaching fasilitator (4,7/5,0). Aspek yang relatif lebih rendah, meskipun masih sangat baik, adalah keyakinan guru untuk mengimplementasikan PjBL secara mandiri (4,1/5,0), sebuah temuan yang menggarisbawahi perlunya pendampingan berkelanjutan.

Skor kepercayaan diri implementasi sebesar 4,1 perlu diwaspadai secara serius. Guru-guru yang menyatakan keragu-raguan umumnya mengidentifikasi tiga hambatan utama: (a) keterbatasan waktu dalam RPP yang sudah padat; (b) kesulitan mengelola kelas saat siswa bekerja dalam kelompok secara simultan; dan (c) minimnya sumber referensi proyek yang relevan dengan konteks lokal. Ketiga hambatan ini perlu ditangani secara sistematis melalui program coaching lanjutan yang bersifat *on-site* dan berkelanjutan.

Kontribusi Pendekatan ABCD dalam Keberhasilan Program

Salah satu keputusan desain program yang paling strategis, dan terbukti efektif, adalah penggunaan pendekatan ABCD dalam seluruh tahapan kegiatan. Berbeda dengan program pengabdian konvensional yang datang dengan "paket solusi" dari luar, pendekatan ABCD menempatkan fasilitator sebagai mitra belajar, bukan instruktur. Aset yang diidentifikasi dalam FGD awal, termasuk kebun sekolah, tradisi gotong royong wali murid, dan kemampuan bercerita guru-guru senior, menjadi bahan baku proyek siswa yang otentik dan kontekstual.

Hasil paling nyata dari pendekatan ini adalah tingginya tingkat keterlibatan (*engagement*) siswa yang dicatat dalam lembar observasi: rata-rata 87% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan presentasi, jauh di atas rata-rata keterlibatan pada kelas konvensional yang tercatat hanya 34% di *baseline*. Temuan ini konsisten dengan prinsip ABCD bahwa komunitas merespons lebih kuat terhadap perubahan yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri (Green & Haines, 2015).

Secara teoritis, temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas program pengabdian tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas konten intervensi, tetapi oleh sejauh mana konten tersebut diintegrasikan dengan konteks dan aset komunitas penerima manfaat. Program yang mengabaikan dimensi ini berisiko menghasilkan peningkatan jangka pendek yang tidak berkelanjutan (Mathie & Cunningham, 2003).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan dan coaching berbasis Project-Based Learning (PjBL) di UPTD SDN 31 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, berhasil menjawab tiga tujuan utama yang ditetapkan. Pertama, terdapat peningkatan yang signifikan pada ketiga kompetensi abad ke-21, berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi, pada siswa kelas IV–VI, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,57 (kategori sedang) dan seluruh skor post-test melampaui KKM 70. Kedua, kapasitas guru meningkat yang ditunjukkan oleh persepsi positif terhadap relevansi dan antusiasme implementasi PjBL, meskipun keyakinan implementasi mandiri masih memerlukan penguatan melalui coaching berkelanjutan. Ketiga, pendekatan ABCD terbukti menjadi faktor amplifikasi yang meningkatkan relevansi dan keterlibatan, tercermin dari tingkat partisipasi aktif siswa sebesar 87%.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada demonstrasi bahwa integrasi antara penyuluhan teoritis, coaching praktis, dan PjBL yang berakar pada aset komunitas lokal dapat berfungsi sebagai model intervensi yang efektif dan replikatif untuk sekolah dasar di wilayah peri-urban. Model ini mengisi gap praktis yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam literatur pengabdian masyarakat berbasis pendidikan dasar.

Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan: (1) pembentukan komunitas praktik guru (*teacher learning community*) di SDN 31 Negeri Katon sebagai wahana berbagi pengalaman PjBL; (2) pengembangan bank proyek lokal yang dapat dirujuk guru secara mandiri; (3) replikasi program ke sekolah dasar lain di Kecamatan Negeri Katon dengan melibatkan guru-guru SDN 31 sebagai *co-facilitator*; dan (4) studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: principles, policy & practice*, 5(1), 7-74.
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building & community development* (4th ed.). Sage publications.
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (Eds.). (2012). *Assessment and teaching of 21st century skills*. Springer Science & Business Media.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan asesmen nasional 2023: Profil hasil belajar*. Pusat Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Krajcik, J. S., & Shin, N. (2014). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (2nd ed., pp. 275-297). Cambridge University Press.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474-486.
- Mergendoller, J. R., Maxwell, N. L., & Bellisimo, Y. (2006). The effectiveness of problem-based instruction: A comparative study of instructional methods and student characteristics. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 1(2), 5.
- Partnership for 21st Century Skills [P21]. (2009). *P21 framework definitions*. Battelle for Kids.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178-191.